

**PEPINDHAN DAN SANÉPA:  
CARA BERTUTUR YANG TIDAK BIASA**

Aloysius Indratmo  
Prodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya UNS  
aloysiusindratmo@gmail.com

**Abstrak**

Tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* tergolong dalam *figurative language* (meaning) atau dapat juga disebut sebagai tindak tutur tak langsung. Adapun apabila ditinjau dari makna kata-kata yang menyusunnya, tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* tergolong dalam jenis tindak tutur tidak literal. Apabila kedua kriteria itu digabungkan maka tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* termasuk jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*). Melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal penutur menyampaikan maksud secara tersirat kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur tidak langsung maksud dan tujuan penutur disampaikan melalui seperangkat implikatur. Tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* sedikit banyak berseberangan dengan maksim cara. Dengan menggunakan *pêpindhan* dan *sanépa*, penutur ingin berbahasa secara halus dan sopan.

**Kata kunci:** *pêpindhan*, *sanépa*, tidak langsung, tidak literal.

**1. Pendahuluan**

Dalam pandangan pragmatik, tuturan tidak hanya mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja tetapi tuturan itu juga memperlihatkan tindakan-tindakan. Tuturan mempunyai makna yang lebih dari sekedar sebuah pernyataan. Orang yang bertutur tidak hanya sekedar bertutur akan tetapi juga ingin berbuat sesuatu. Dalam bertutur orang juga menyampaikan maksud tertentu. Maksud tuturan itu disebut juga sebagai tujuan penutur dalam mengucapkan sesuatu (Leech, 1993: 21). Oleh karena itu menuturkan tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*). Tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut tindak tutur (Yule, 2006: 82).

Tuturan, dengan demikian, tidak hanya memiliki makna saja tetapi juga mengandung daya tertentu, yakni daya pragmatik. Daya pragmatik ini dibentuk oleh daya ilokusi bersama dengan daya retorik tuturan. Daya ilokusi disampaikan melalui makna tuturan, sedangkan daya retorik adalah efek tertentu pada pikiran mitra tutur ketika menerima/mendengar tuturan yang ditujukan kepadanya.

Daya pragmatik dapat terwujud jika mitra tutur dapat memahami maksud suatu tuturan.

**2. Landasan Teori dan Metode**

Analisis ini menggunakan teori Pragmatik. Pragmatik dirumuskan sebagai “*the study of those relations between language and context that are grammaticalized or encoded in the structure of language*” (Levinson, 1991: 9). Istilah *grammaticalized* di sini diberi arti luas oleh Levinson, yaitu mencakup pengkodean makna (dalam arti luas) di dalam leksikon, morfolgi, sintaksis, dan fonologi sebuah bahasa. Jelasnya di dalam pragmatik konteks yang ikut menentukan makna itu menyatu dalam tuturan (*utterance*). Dengan demikian, pragmatik juga berkepentingan mengkaji aspek tertentu dari makna yang biasa disebut makna menurut maksud penutur (*speaker’s meaning*).

Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung *pêpindhan* dan *sanépa* yang konkret yang dipakai oleh penutur bahasa Jawa maupun yang terdapat dalam karya sastra Jawa, baik yang berbentuk lisan maupun tertulis. Untuk menganalisis daya pragmatik digunakan pendekatan kontekstual, khususnya berpijak pada konsep komponen tutur yang dikembangkan oleh Poedjosoedarmo (Kunjana Rahardi, 2001: 35-50). Pendekatan kontekstual dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, atau kajian bahasa dalam perspektif fungsional. Artinya kajian pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab non linguistik.

### 3. Pembahasan

#### a. Ketidaklangsungan Tuturan *Pêpindhan* dan *Sanépa*

Tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* tergolong dalam *figurative language* (*meaning*) atau dapat juga disebut sebagai tindak tutur tak langsung. Yang dimaksud dengan tindak tutur tak langsung adalah antara struktur tuturan/modus kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif) dan fungsi komunikasinya (pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan) menunjukkan hubungan yang tidak langsung.

Adapun apabila ditinjau dari makna kata-kata yang menyusunnya, tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* tergolong dalam jenis tindak tutur tidak literal. Hal ini disebabkan karena maksud tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Apabila kedua kriteria itu digabungkan maka tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* termasuk jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*). Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *Atiné kaya dipalu (barêng tangané sasisih mung watês sikut waé).*  
'Hatinya seperti dipukul (bersamaan tangannya sebelah hanya sebatas siku saja).'  
'Perasaannya sangat sedih (mendapati satu tangannya putus sampai ke siku).'
- (2) *(Lha wong awakmu waé) ambuné arum jamban (ngono cah wédok ngêndi sing gèlêm tokcêdhaki).*  
'(Lha orang tubuhmu saja) baunya harum jamban (begitu anak perempuan mana yang mau kaudekati).'  
'(Kalau badanmu) berbau sangat busuk (tidak ada gadis yang mau denganmu).'

Tuturan yang mengandung *pêpindhan* (1) di atas merupakan kalimat berita, tetapi tuturan itu selain berfungsi memberi informasi, sekaligus berfungsi memerintahkan sesuatu secara tidak langsung. Tuturan (1) selain memberitahukan masalah kesedihan tokoh, penutur juga bermaksud menyuruh mitra tutur, khususnya tokoh dalam tuturan itu, untuk bersabar dalam menghadapi keadaan yang menimpa dirinya. Jadi tuturan (1) adalah tuturan direktif yang menggunakan modus kalimat berita.

Tuturan (2) yang mengandung *sanépa* di atas adalah juga tuturan direktif yang juga menggunakan modus kalimat berita. Tuturan (2) memberikan informasi perihal tokoh yang badannya berbau tidak sedap, tetapi di balik itu terdapat makna tambahan, yakni penutur menyuruh mitra tutur untuk rajin membersihkan diri (mandi) bila ingin memiliki kekasih.

Selain tergolong dalam tindak tutur tidak langsung, tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* juga dapat dikategorikan sebagai tindak tutur tidak literal. Tindak tutur tidak

literal adalah tindak tutur yang mempunyai maksud tidak sama dengan kata-kata yang digunakannya. Tindak tutur tidak literal dapat mempunyai maksud menyindir, memerintah, mengkritik, serta memohon kepada mitra tutur melalui maksud yang tersirat dalam tuturan itu.

Tuturan (1) dimaksudkan penutur untuk menghimbau agar tokoh dalam tuturan itu bersabar dan bisa menerima keadaan dirinya. Maksud penutur ini diletakkan di balik makna tuturan yang memberikan pernyataan tentang keadaan tokoh dalam tuturan itu.

Tuturan (2) memiliki maksud yang berbeda dari kata-kata yang digunakan oleh tuturan itu. Maksud yang sebenarnya yang ingin disampaikan penutur (2) adalah mengkritik mitra tutur yang badannya berbau tidak sedap. Jadi, penutur menuturkan pernyataan pada tuturan (2) bukan sekedar pernyataan, tetapi memiliki maksud yang tersirat di balik tuturan tersebut.

Analisis di atas menunjukkan bahwa melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal penutur menyampaikan maksud secara tersirat kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur tidak langsung maksud dan tujuan penutur disampaikan melalui seperangkat implikatur. Sejalan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa tuturan (1) di atas mengandung implikatur: penutur ingin mitra tutur bersabar dalam menghadapi keadaan dirinya. Tuturan (2) mengandung implikatur: penutur ingin mitra tutur rajin membersihkan diri atau mandi.

Sebagai salah satu bentuk *figurative language*, *pêpindhan* dan *sanépa* dapat disebut sebagai cara bertutur yang tidak biasa. Oleh karena itu tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* sedikit banyak berseberangan dengan maksim cara. Mengutip pendapat Grice, Leech (1993: 11) menjelaskan maksim cara adalah: Usahakan agar mudah dimengerti, yaitu: (a) Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar; (b) Hindarilah ketaksaan; (c) Usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele); (d) Usahakan agar Anda berbicara secara teratur.

Maksim cara menghendaki agar pesan ilokusi dikomunikasikan secara langsung dan jelas atau tidak tersamar. Tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* melanggar maksim cara. Untuk menjelaskannya ditampilkan lagi kutipan data sebagai berikut.

(1) *Atiné kaya dipalu (barêng tangané sasisih mung watês sikut waé).*

‘Hatinya seperti dipukul (bersamaan tangannya sebelah hanya sebatas siku saja).’

‘Perasaannya sangat sedih (mendapati satu tangannya putus sampai ke siku).’

Tuturan *pêpindhan* (1) melanggar maksim cara karena tidak langsung mendeskripsikan keadaan. Tuturan *pêpindhan*: *Atiné kaya dipalu* ‘hatinya seperti dipukul’ lebih samar daripada pernyataan: “*Rasané susah bangêt*” ‘Perasaannya sangat sedih’.

Tuturan *pêpindhan* (1) termasuk dalam jenis *pêpindhan* implisit. Selain *pêpindhan* implisit terdapat juga jenis *pêpindhan* eksplisit. Meskipun oleh penutur dimaksudkan untuk memperjelas pernyataan penutur akan tetapi *pêpindhan* eksplisit tetap juga melanggar maksim cara. Data berikut menjelaskannya.

(3) *Tandangé Ki Dêmang cukat kaya banthèng kêtaton.*

‘Gerakan Ki Demang cepat seperti banteng terluka.’

‘Gerakan Ki Demang sangat cepat.’

Tuturan *pêpindhan* (3) mungkin menepati maksim cara yang pertama yaitu hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar akan tetapi ditinjau dari maksim cara

tuturan itu terasa berlebihan sehingga melanggar maksim cara yang ketiga, yakni usahakan agar ringkas.

Tuturan *sanépa* berikut juga melanggar maksim cara.

(2) (*Lha wong awakmu waé*) *ambuné arum jamban (ngono cah wédok ngêndi sing gèlêm tokcêdhaki)*..

‘(Lha orang tubuhmu saja) baunya harum jamban (begitu anak perempuan mana yang mau kaudekati).’

‘(Kalau badanmu) berbau sangat busuk (tidak ada gadis yang mau denganmu).’

Tuturan *sanépa* (2): *ambuné arum jamban* ‘baunya harum jamban’ melanggar maksim cara yang pertama: Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar. Maksim cara menghendaki penutur tidak menyamarkan pernyataannya akan tetapi tuturan (2) menyamarkannya sehingga menjadi kurang jelas. Selain itu tuturan ini juga melanggar maksim cara yang ketiga: Usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele.

Dalam komunikasi, penggunaan bahasa secara komunikatif dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu penutur sebenarnya dapat memilih cara berbahasa yang biasa, sesuai dengan maksim cara, atau cara berbahasa yang “tidak biasa” yaitu dengan menggunakan gaya bahasa (*style*) yang salah satunya ditunjukkan oleh *pêpindhan* dan *sanépa*.

Pilihan penutur untuk menggunakan tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* dengan demikian juga dilakukan dengan sadar dan sengaja. Oleh karena itu dengan sadar dan sengaja pula penutur melanggar maksim cara dalam menuturkan *pêpindhan* dan *sanépa*. Pelanggaran atas maksim cara dilakukan atas dua pertimbangan yakni, (1) untuk berlaku sopan dan (2) untuk mencapai tujuan retorik.

Dengan memilih cara yang tidak langsung, yakni dengan menggunakan *pêpindhan* dan *sanépa*, penutur ingin berbahasa secara halus dan sopan. Dalam masyarakat Jawa mengemukakan pendapat yang langsung dinilai tidak sopan. Jadi semakin tidak langsung maka tuturan itu semakin sopan, sebaliknya semakin langsung maka tuturan itu semakin tidak sopan.

Penutur memilih menggunakan tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* juga berdasarkan tujuan retorik, yakni memberi kejutan, membuat mitra tutur terkesan, atau membangkitkan minat mitra tutur. Melalui tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* penutur ingin menarik perhatian mitra tutur.

Melalui analisis di atas dapat pula disimpulkan bahwa melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal penutur bermaksud menyampaikan informasi yang lebih banyak daripada yang dituturkan. Tuturan tidak langsung tidak literal dengan demikian juga memiliki makna yang lebih banyak daripada sekedar kata-kata yang menyusunnya. Makna itu disebut maksud penutur yang disampaikan melalui implikatur.

Sejalan dengan itu dapat dikatakan bahwa melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal penutur berusaha menyembunyikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Oleh karena penutur menyembunyikan informasi maka tekanan ilokusi tuturannya disampaikan secara tidak eksplisit atau tidak langsung.

#### **b. Prinsip Sopan-santun dan Prinsip Kerja Sama Tuturan *Pêpindhan* dan *Sanépa***

Tindak tutur pada hakikatnya selalu terjadi dalam suatu peristiwa tutur. Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah suatu keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu

yang membantu komunikasi penutur dan mitra tutur (Yule, 2006: 82). Dalam banyak hal, sifat peristiwa tuturlah yang menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan ketika menampilkan suatu tindak tutur khusus.

Di dalam peristiwa tutur itu tampak kaitan yang erat antara interaksi linguistik dan interaksi sosial. Interaksi linguistik pada dasarnya memerlukan interaksi sosial. Agar apa yang dituturkan dalam interaksi tersebut bermakna, maka peserta tutur harus memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial.

Dalam suatu peristiwa tutur faktor-faktor yang berkaitan dengan kejauhan dan kedekatan sosial itu akhirnya menuju pada penilaian ‘kasar’, ‘tidak sopan’, dan ‘tidak tenggang rasa’, atau sebaliknya ‘sopan’, dan ‘penuh pengertian’. Faktor kejauhan dan kedekatan sosial serta situasi yang berkaitan dengan faktor-faktor itulah yang mengacu pada konsep kesopanan dalam interaksi.

Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain (Yule, 2006: 104). Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharap orang lain untuk mengetahui.

Tuturan *pêpindhan* dan *sanépa*, seperti sudah dibahas pada bagian sebelumnya, tergolong dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal maka secara teknis tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* termasuk tipe tidak tercatat (*off record*) dalam klasifikasi Yule (2006: 109). Contohnya adalah sebagai berikut.

(4)(“*Aku wis tuwa ngalah”, têmbungé Pak Toni sing) rambuté nyambêl wijèn (pasrah).*

‘(“Saya sudah tua mengalah”, katanya Pak Toni yang) rambutnya seperti sambal wijen (pasrah).’

‘(“Saya yang sudah tua mengalah”, kata Pak Toni yang) rambutnya beruban (pasrah).’

(5)(*Wah tobat aku, anggêr nèng kêlas éntuk giliran lungguh jèjèr Rudi. Sirahku dadi mumêt ora bisa mikir. Rudi ki apa ya ra tau adus ya, kok) ambuné wangi bathang (ngana).*

‘(Wah ampun aku, setiap di kelas mendapat giliran duduk di sebelah Rudi. Kepalaku jadi pusing tidak dapat berpikir. Rudi itu apa ya tidak pernah mandi ya, kok) baunya harum bangkai (begitu).’

‘(Wah minta ampun, setiap di kelas mendapat giliran duduk di sebelah Rudi. Kepalaku jadi pusing tidak dapat berpikir. Rudi itu apa ya tidak pernah mandi ya, kok) berbau sangat menyengat (begitu).’

Tuturan (4) yang di dalamnya mengandung *pêpindhan* secara tidak langsung mengatakan bahwa Pak Toni tua, tetapi pernyataan itu disamarkan dengan menggunakan rangkaian kata *pêpindhan*: *rambuté nyambêl wijèn*. Jika penutur mengatakan secara langsung pendapatnya itu akan terasa tidak sopan, maka penutur memilih cara lain yang dirasa lebih sopan sehingga tidak menyinggung perasaan atau mempermalukan orang lain (Pak Toni).

Melalui tuturan (5) secara tidak langsung penutur ingin meminta Rudi untuk rajin membersihkan diri (mandi) agar badannya tidak berbau menyengat, tetapi permintaan itu disamarkan melalui *sanépa*: *ambuné wangi bathang*. Pemilihan bentuk tidak langsung (*off record*) oleh penutur bertujuan agar tuturannya lebih sopan.

Dengan memilih tuturan (4), dan (5) di atas para penutur sadar bahwa dalam interaksi sosial mereka perlu menjaga wajah orang lain agar tidak dipermalukan. Para penutur tuturan di atas dapat saja bertindak lebih informatif, misalnya dengan menuturkan tuturan berikut.

(4a) (“*Aku wis tuwa ngalah*”, *têmbungé Pak Toni sing wis tuwa (pasrah)*).

‘(“Saya yang sudah tua mengalah”, kata Pak Toni yang sudah tua (pasrah).’

(5a) *Rudi, adusa bèn awakmu ora mambu ampêg!*

‘Rudi, mandilah biar badanmu tidak berbau apek!’

Tuturan (4a), dan (5a) masing-masing menyampaikan maksud yang sama dengan tuturan (4), dan (5) akan tetapi tuturan (4a), dan (5a) mengungkapkan maksud penutur secara langsung. Tuturan-tuturan itu memang lebih informatif tetapi terasa lebih kasar dan kurang sopan. Tuturan yang demikian oleh Yule disebut sebagai tipe pernyataan yang tercatat (*bald on record*) (Yule, 2006: 109).

Di dalam interaksi masyarakat pernyataan *bald on record* pada umumnya akan dihindari karena menggambarkan suatu ancaman terhadap wajah orang lain. Sebaliknya, penggunaan pernyataan yang tidak langsung (*off record*) lebih banyak dipilih. Hal ini disebabkan karena pernyataan tidak langsung menekankan kebebasan penutur dan mitra tutur yang ditandai dengan kekosongan tuntutan pribadi.

Dalam pemakaian bahasa terdapat ilokusi-ilokusi yang pada dasarnya tidak sopan dan ada ilokusi-ilokusi yang pada dasarnya sopan. Ilokusi yang tidak sopan misalnya tuturan direktif, sedangkan tuturan yang pada dasarnya sopan misalnya tuturan komisif.

Tuturan *sanépa* pada dasarnya bertujuan mengecam, meskipun terdapat juga beberapa yang memiliki tujuan memuji, atau pun memberi nasihat, oleh karena itu *sanépa* tergolong dalam jenis tuturan ekspresif dan direktif. Contoh tuturan *sanépa* yang bertujuan memberi nasihat adalah sebagai berikut.

(6) *Dadi tènaga pêmasaran ing perusahaan asuransi kuwi ora gampang. Tingkah laku kudu sopan, têmbungé pait madu, (lan tansah sêmanak marang sing ditawani.)*

‘(Jadi tenaga pemasaran di perusahaan asuransi itu tidak mudah. Tingkah laku harus sopan,) kata-katanya pahit madu, (dan selalu ramah kepada yang ditawari.)’

‘(Menjadi tenaga pemasaran di perusahaan asuransi itu tidak mudah. Tingkah laku harus sopan,) harus berkata-kata manis, (dan selalu ramah kepada calon konsumen.)’

Tuturan (6) bertujuan memberi nasihat untuk meraih kesuksesan dalam berkarir sebagai tenaga pemasaran. Tuturan (6) termasuk ke dalam jenis tuturan impositif atau direktif. Oleh karena itu ilokusinya termasuk dalam kategori kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial. Tuturan (6) termasuk dalam kategori kompetitif karena ilokusinya tidak menyenangkan mitra tutur. Penutur memilih memperlembut efek tidak menyenangkan itu dengan strategi sopan santun negatif. Dalam hal ini sopan santun negatif yang digunakan penutur adalah dengan menggunakan ilokusi tak langsung. Dengan menggunakan strategi sopan santun negatif ini ilokusi tuturan (6) yang pada dasarnya tidak sopan menjadi lebih sopan.

Dengan menerapkan dan mengutamakan strategi sopan santun negatif tersebut penutur (6) melanggar prinsip kerja sama, terutama maksim kuantitas. Bukankah

dengan menggunakan ilokusi tak langsung informasi tuturan tersebut menjadi kurang informatif?

#### **4. Penutup**

Dengan memilih menggunakan tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* penutur lebih mengutamakan prinsip sopan santun. Dengan mengutamakan prinsip sopan santun ini penutur sekaligus telah melanggar prinsip kerja sama. Dengan menggunakan tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* penutur menyembunyikan atau menyiratkan maksudnya, hal itu bertentangan dengan prinsip kerja sama yang menyatakan sumbangan informasi harus seinformatif yang dibutuhkan.

Prinsip kerja sama menghendaki informasi yang disampaikan secara lugas dan langsung sedangkan tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* menyampaikan informasi secara tidak langsung. Sifat ketidaklangsungan tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* tersebut ternyata juga bertentangan dengan maksim hubungan yang menyatakan hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar.

Sebagai tuturan tidak langsung tidak literal, penggunaan tuturan *pêpindhan* dan *sanépa* di dalam komunikasi mungkin berhasil, tetapi mungkin juga tidak berhasil. Jika komunikasi itu berhasil, itu berarti mitra tutur telah dapat menangkap makna yang lebih banyak daripada yang diucapkan oleh penutur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kunjana Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI-Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.